Forum on Understanding and Developing Advanced Innovation for Elementary Studies in Indonesia
Volume 1, Number 1, 2026 pp. 1-14

Open Access: https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/fundanesa

Model Inquiry Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Mendalam untuk Pembelajaran IPS Sekolah Dasar: Membangun Budaya Belajar Kritis, Kolaboratif, dan Reflektif

Yuyun Dwi Haryanti[1], Yeni Dwi Kurino[1], Wina Dwi Puspitasari[1], Sinta Maria Dewi[2]

[1]Universitas Majalengka, [2]Universitas Buana Perjuangan Karawang

***Correspondence author:** yuyundwiharyanti@gmail.com

Article History
Received : 12 Juli 2026
Acccepted : 22 August 2026
Published : 01 November 2026

Keywords
Collaborative Inquiry
Deep Learning;
Social Studies in Elementary School;
Critical Learning;
Collaborative Learning;
Reflective Learning;

Abstract

This study aims to analyze the concept and characteristics of the Collaborative Inquiry Model and examine its integration with the principles of Deep Learning in elementary school social studies education to foster critical, collaborative, and reflective learning cultures. The study employed a qualitative descriptive approach using a literature review method. Relevant literature was analyzed through content analysis and thematic synthesis, focusing on the concepts of Collaborative Inquiry, Deep Learning, elementary social studies education, and critical, collaborative, and reflective learning cultures. The findings indicate that the Collaborative Inquiry Model is a systematic, collaborative, data-driven, and reflective process for improving the quality of learning through the stages of Assess, Design, Implement, and Measure/Reflect/Change. Its integration with Deep Learning positions Collaborative Inquiry as a mechanism for continuous instructional improvement, while Deep Learning provides an orientation toward learning experiences that are conscious, meaningful, enjoyable, contextual, and relevant. This integration has the potential to foster a critical learning culture through evidence-based analysis, a collaborative culture through interaction and shared responsibility, and a reflective culture through continuous evaluation and improvement. The limitation of this study lies in its reliance on literature sources without empirical validation in classroom settings. Further research is needed to develop and empirically test the model in elementary social studies education. Practically, the model provides teachers with a framework for designing, implementing, evaluating, and continuously improving social studies learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, lingkungan, budaya, serta berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat (Farris, 2024; Russell III & Waters, 2025). Pembelajaran IPS tidak hanya diarahkan

*This is an open access article under the **CC BY SA** license*

pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Purnomo et al., 2026). Pembelajaran IPS perlu dikembangkan dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Niman & Ntelok, 2026). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan kesempatan untuk bertanya, menyelidiki, berdiskusi, menganalisis informasi, dan merefleksikan pengalaman menjadi semakin penting untuk membangun kemampuan berpikir dan keterampilan sosial peserta didik (Hamdi, 2026).

Pembelajaran Mendalam diperlukan dalam memberikan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan pada peserta didik (Santosa et al., 2026). Penerapan pembelajaran mendalam melalui perangkat pembelajaran dan media digital dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Jumanto et al., 2026; Khoridatul & Chaidir, 2026; Luthfi et al., 2026). Namun, pembelajaran mendalam tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar (Fullan & Langworthy, 2014; Fullan et al., 2017; McTighe & Silver, 2020). Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan proses penyelidikan, interaksi sosial, konstruksi pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan refleksi secara sistematis dalam pembelajaran IPS SD.

Penelitian sebelumnya sudah banyak mengkaji berbagai model pembelajaran aktif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Penelitian Erviana et al (2026) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model *Project Based Learning* (Marlina & Sudarmiani, 2026), Discovery Learning (Kowarin et al., 2026; Kusumawati & Suriswo, 2026), *Inquiry-Based Learning* (Febrianti, 2026), dan *Group Investigation* dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis (Armanda et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik (Toh et al., 2026), sedangkan kajian mengenai pembelajaran IPS di kelas tinggi menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan mengidentifikasi, mengamati, menalar, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan (Fffum, 2026). Penelitian mengenai Pembelajaran Mendalam pada sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna (Nurohmah et al., 2026). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur inquiry, kolaborasi, berpikir kritis, dan pembelajaran mendalam telah banyak dibahas, tetapi masih cenderung dikaji melalui pendekatan atau konteks yang terpisah.

Kesenjangan kajian terletak pada belum kuatnya sintesis konseptual yang secara khusus mengintegrasikan Model *Inquiry* Kolaboratif, prinsip Pembelajaran Mendalam, dan karakteristik pembelajaran IPS sekolah dasar dalam satu kerangka pembelajaran. Kajian tersebut banyak

menunjukkan efektivitas model tertentu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau hasil belajar, sementara konsep *Inquiry* Kolaboratif dalam kajian ini memiliki karakteristik yang lebih luas, yaitu berbasis data dan bukti, kolaborasi yang setara dan bermakna, budaya profesional yang terbuka dan reflektif, siklus yang terstruktur tetapi fleksibel, berorientasi pada hasil belajar murid, berkelanjutan, serta kontekstual dan responsif. Di sisi lain, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa integrasi *Inquiry* Kolaboratif dengan Pembelajaran Mendalam berpotensi membangun budaya belajar kritis melalui kegiatan mempertanyakan dan menganalisis bukti, budaya kolaboratif melalui komunikasi dan pembagian peran, serta budaya reflektif melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis konseptual tersebut, khususnya dalam merumuskan hubungan antara siklus *Assess, Design, Implement, Measure, Reflect,* dan *Change* dengan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam konteks pembelajaran IPS SD.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan Model *Inquiry* Kolaboratif berbasis Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi konsep dan karakteristik *Inquiry* Kolaboratif dalam pembelajaran IPS SD, menganalisis integrasinya dengan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam membangun budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif, serta merumuskan kerangka konseptual model berdasarkan sintesis literatur. Model yang dikaji menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengamati fenomena sosial, merumuskan pertanyaan, melakukan penyelidikan secara kolaboratif, menganalisis bukti, membangun pemahaman, merefleksikan proses dan hasil belajar, serta melakukan perbaikan atau tindakan lanjutan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran IPS SD yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membangun budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (Onwuegbuzie et al., 2012; Schryen, 2015). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Model Inquiry Kolaboratif, Pembelajaran Mendalam, dan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai karakteristik Inquiry Kolaboratif, bentuk integrasinya dengan prinsip Pembelajaran Mendalam, serta potensinya dalam membangun budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga hasil kajian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau menghitung besarnya pengaruh suatu variabel, tetapi untuk mengidentifikasi konsep, pola, karakteristik, hubungan antarkonsep, dan implikasi pedagogis yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur (Stanley, 2023). Pendekatan kajian literatur ini dilakukan melalui pengumpulan sumber ilmiah yang relevan, seleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, analisis isi, dan sintesis antarsumber.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian (Onwuegbuzie et al., 2012), meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber akademik lain yang membahas *Inquiry* Kolaboratif, Pembelajaran Mendalam, pembelajaran IPS, dan budaya belajar di sekolah dasar. Sumber utama yang digunakan dalam kajian mengenai *Inquiry* Kolaboratif antara lain materi *Inquiry* Kolaboratif, Pembelajaran Mendalam yang memuat konsep, prinsip, tahapan, dan penerapan *Inquiry* Kolaboratif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Sumber tersebut menjelaskan *Inquiry* Kolaboratif sebagai pendekatan reflektif berbasis data yang dilakukan secara kolaboratif untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran, merancang strategi, mengimplementasikan strategi, serta melakukan pengukuran, refleksi, dan perubahan secara berkelanjutan.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive (Ahmad & Wilkins, 2025; Campbell et al., 2020), yaitu berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah dan kontribusinya terhadap pembentukan kerangka konseptual penelitian. Literatur diprioritaskan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian; (2) berasal dari sumber akademik yang kredibel; (3) memuat konsep, teori, hasil penelitian, atau praktik yang dapat mendukung analisis; dan (4) memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur (Khoa et al., 2023). Data diidentifikasi melalui sumber yang relevan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain "*collaborative inquiry*", "*collaborative inquiry in education*", "*deep learning*", "*deep learning in elementary education*", "*social studies elementary school*", "*critical learning culture*", "*collaborative learning culture*", dan "*reflective learning*". Setiap sumber yang diperoleh kemudian ditelaah untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan: (1) konsep dan karakteristik *Inquiry* Kolaboratif; (2) tahapan *Inquiry* Kolaboratif; (3) prinsip Pembelajaran Mendalam; (4) penerapan *Inquiry* Kolaboratif dalam pembelajaran; (5) pembelajaran IPS sekolah dasar; serta (6) pembentukan budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan informasi mengenai tahapan *Inquiry* Kolaboratif, yaitu *Assess*, *Design, Implement*, dan *Measure/Reflect/Change*. Sumber utama menjelaskan bahwa tahap *Assess* menggunakan data asesmen awal, hasil evaluasi sebelumnya, observasi pembelajaran, umpan balik, serta data lingkungan belajar untuk menentukan fokus dan prioritas perbaikan. Pada tahap *Design*, guru bersama tim merancang pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan membahagiakan serta mengembangkan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik (Christou, 2022; Humble & Mozelius, 2022). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan informasi, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis. Tahap pertama dilakukan identifikasi informasi penting dari setiap literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki relevansi kemudian direduksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Tema

tersebut meliputi konsep dan karakteristik *Inquiry* Kolaboratif, integrasi *Inquiry* Kolaboratif dengan Pembelajaran Mendalam, budaya belajar kritis, budaya belajar kolaboratif, budaya belajar reflektif, serta kerangka konseptual model dalam pembelajaran IPS SD. Selanjutnya, hasil dari masing-masing sumber dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan, dan pola konseptual. Hasil perbandingan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan konsep *Inquiry* Kolaboratif dengan prinsip Pembelajaran Mendalam dan karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Tahap terakhir adalah sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dan gagasan dari sumber yang dikaji menjadi argumentasi konseptual yang koheren. Sintesis tersebut digunakan untuk merumuskan hubungan antara siklus Assess, Design, Implement, *Measure/Reflect/Change* dengan pengalaman belajar yang mendalam serta pembentukan budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif. Kerangka tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perumusan konseptual Model *Inquiry* Kolaboratif Berbasis Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS sekolah dasar. Sintesis seperti ini sejalan dengan kajian literatur yang menggunakan analisis isi untuk menelaah konsep dan prinsip, kemudian membandingkan pandangan antarsumber untuk menemukan benang merah konseptual.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber (Donkoh & Mensah, 2023; Meydan & Akkaş, 2024; Papavasileiou & Dimou, 2025), yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur dan sumber akademik. Suatu konsep atau argumentasi tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi diperiksa melalui kesesuaian dengan sumber lain yang relevan. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dan mengurangi kemungkinan kesimpulan yang hanya didasarkan pada perspektif satu sumber. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai Model *Inquiry* Kolaboratif terintegrasi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS sekolah dasar, khususnya dalam membangun budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, Model *Inquiry* Kolaboratif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagaimana konsep dan karakteristik Model *Inquiry* Kolaboratif pada pembelajaran IPS di sekolah dasar berdasarkan kajian literatur?

Model *Inquiry* Kolaboratif dipahami sebagai suatu proses terstruktur yang memungkinkan guru bekerjasama untuk mengidentifikasi tantangan nyata dalam pembelajaran, merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan murid, mengimplementasikan strategi tersebut, serta melakukan pengukuran, refleksi, dan perubahan secara berkelanjutan (Pease-Alvarez & Davies Samway, 2025). Model Inkuiri kolaboratif tidak diposisikan sebagai kegiatan diskusi informal, tetapi sebagai proses berpikir kritis yang sistematis dan berbasis data atau bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid (de Jong et al., 2024). Guru menggunakan model Inkuiri kolaboratif untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pembelajaran IPS, merancang

pengalaman belajar yang sesuai, mengimplementasikannya, serta menggunakan data pembelajaran sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan (Fullan et al., 2017; Quinn et al., 2019). Siklus tersebut mencakup tahapan *Assess, Design, Implement, Measure/ Reflect/ Change* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

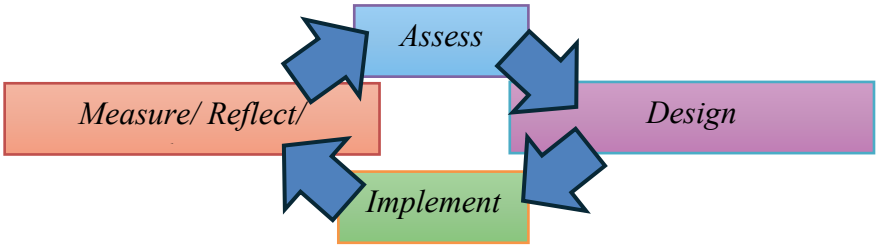

Gambar 1. Siklus Model *Inquiry* kolaboratif

Tahap *Assess* sebagai tahap awal guru dalam melakukan identifikasi tantangan, kebutuhan, dan kondisi nyata pembelajaran. Guru bersama rekan teman sejawat mengumpulkan informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar murid. Pada pembelajaran IPS SD, guru dapat mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami konsep sosial, rendahnya keterlibatan siswa, atau kesulitan menghubungkan materi IPS dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Jadi, keputusan pembelajaran tidak hanya berdasarkan asumsi guru, tetapi berdasarkan data dan bukti.

Tahap Design (Merancang), berdasarkan hasil *Assess*, guru bersama tim kemudian merancang strategi atau tindakan perbaikan pembelajaran. Perancangan mencakup penentuan tujuan, pemilihan pendekatan dan metode, penyusunan aktivitas pembelajaran, sumber belajar, media, serta asesmen. Guru pada pembelajaran IPS dapat merancang aktivitas *inquiry* yang menggunakan fenomena sosial atau budaya di lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran. Tahap *Implement* merupakan proses menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Guru melaksanakan strategi yang telah disepakati, sedangkan anggota tim dapat memberikan dukungan, melakukan observasi, atau mendokumentasikan proses pembelajaran. Pada tahap ini, fokus tidak hanya pada apakah kegiatan terlaksana, tetapi juga bagaimana respons dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran.

Tahap *Measure* (Mengukur), setelah implementasi guru dapat mengumpulkan dan menganalisis data mengenai proses serta hasil pembelajaran. Data dapat berasal dari hasil asesmen, observasi aktivitas siswa, hasil kerja siswa, diskusi, refleksi siswa, maupun bentuk bukti pembelajaran lainnya. Tahap ini penting untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan telah memberikan perubahan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tahap *Reflect* (Merefleksikan) digunakan untuk menelaah hasil implementasi secara kolaboratif. Guru dan tim mendiskusikan apa yang berhasil, apa yang belum berhasil, faktor yang memengaruhi hasil, serta bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki. Refleksi tidak dimaksudkan untuk mencari pihak yang salah, tetapi untuk memahami proses pembelajaran secara lebih mendalam dan menemukan dasar perbaikan berikutnya. Tahap *Change* (Melakukan Perubahan/Perbaikan) merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi. Guru bersama tim menentukan perubahan atau penyempurnaan yang diperlukan berdasarkan bukti yang telah diperoleh. Perubahan dapat berupa modifikasi strategi pembelajaran,

aktivitas inquiry, media, sumber belajar, bentuk asesmen, atau cara guru memberikan pendampingan kepada siswa. Setelah perubahan dilakukan, siklus dapat kembali pada tahap *Assess* untuk melihat kondisi baru dan menentukan langkah perbaikan selanjutnya (Fullan et al., 2017; Quinn et al., 2019).

Model *Inquiry* Kolaboratif pada pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) berbasis data dan bukti; 2) kolaborasi yang setara dan bermakna; 3) budaya profesional yang terbuka dan reflektif; 4) terstruktur tetapi fleksibel; 5) berorientasi pada pembelajaran dan hasil murid; 6) pembelajaran berkelanjutan di tempat kerja; dan 7) kontekstual dan responsif. Setiap keputusan dalam proses inkuiri berbasis data dan bukti nyata yang diperoleh dari pengamatan kelas maupun hasil belajar murid pada pembelajaran IPS. Guru memberikan keputusan tidak berasumsi sendiri, tetapi berdasarkan informasi yang menunjukkan kebutuhan nyata dalam pembelajaran seperti hasil asesmen, hasil observasi aktivitas belajar, respons murid, hasil diskusi, maupun produk pembelajaran yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik (de Jong et al., 2024).

Model *Inquiry* Kolaboratif bersifat kolaborasi yang setara dan bermakna, dimana melibatkan berbagai pihak dalam proses peningkatan pembelajaran, termasuk guru, kepala sekolah, murid, orang tua, dan mitra pendidikan lainnya sesuai kebutuhan (Babichenko et al., 2024). Setiap pihak terlibat untuk memberikan kontribusi terhadap proses perbaikan pembelajaran. Pada pembelajaran IPS, kolaborasi tersebut dapat memperluas perspektif guru dalam memahami kebutuhan peserta didik dan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Setiap fase *Inquiry* Kolaboratif mendorong guru memiliki budaya profesional yang terbuka dan reflektif. Guru mengajukan pertanyaan reflektif mengenai apa yang berhasil, mengapa strategi tersebut berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana perbaikan dapat dilakukan. Proses tersebut membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung keterbukaan, kepercayaan, dan refleksi kritis sehingga guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, keberhasilan, maupun kegagalan untuk belajar bersama (Schnellert & Kozak, 2023).

Inquiry kolaboratif memiliki siklus yang sistematis artinya bersifat terstruktur tetapi fleksibel (Liu et al., 2026). Guru diberi ruang untuk menyesuaikan strategi berdasarkan dinamika kelas dan temuan yang diperoleh. Siklus tersebut tidak berhenti setelah satu kali implementasi, tetapi dapat dilanjutkan melalui proses perbaikan berkelanjutan. Kegiatan ini penting dalam pembelajaran IPS SD karena kondisi kelas, karakteristik peserta didik, konteks sosial, dan materi pembelajaran dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Inquiry kolaboratif berorientasi pada pembelajaran dan hasil murid untuk memastikan bahwa murid benar-benar mengalami proses belajar secara mendalam, bukan sekadar menerima proses pengajaran. Kegiatan *Inquiry* kolaboratif diawali dari tujuan pembelajaran dan diarahkan pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Prinsip ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS yang menuntut pengembangan pemahaman, keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah sosial, dan kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Kegiatan *Inquiry* kolaboratif menekankan pembelajaran berkelanjutan, dimana tidak hanya sebagai kegiatan pelatihan atau program yang dilakukan sesekali, tetapi sebagai proses belajar profesional yang berlangsung secara terus-menerus melalui kerja sama dan refleksi dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Pembelajaran profesional melalui kerja sama dan refleksi berkelanjutan dapat meningkatkan budaya belajar profesional guru dan kualitas pembelajaran IPS di sekolah (Pease-Alvarez & Davies Samway, 2025). *Inquiry* kolaboratif dilakukan secara kontekstual dan responsif, guru dapat melakukan transformasi bermakna melalui perhatian terhadap praktik pedagogis, lingkungan belajar, kemitraan pembelajaran, dan pendekatan digital yang relevan dengan konteks lokal serta kebutuhan murid. Materi IPS SD dikembangkan dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (de Jong et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa model Inquiry Kolaboratif dalam pembelajaran IPS SD sebagai siklus perbaikan pembelajaran berbasis data yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan murid.

Bagaimana Model Inquiry Kolaboratif dapat diintegrasikan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam untuk membangun budaya belajar kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam pembelajaran IPS sekolah dasar?

Integrasi Model *Inquiry* Kolaboratif dengan prinsip Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS sekolah dasar dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan, mengolah, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan. Model *Inquiry* Kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, mencari dan menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta merumuskan kesimpulan (Bell et al., 2010; Saleh et al., 2022). Pembelajaran Mendalam memberikan landasan agar seluruh proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Indriyani et al., 2026). Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi IPS, tetapi juga membangun budaya belajar yang kritis, kolaboratif, dan reflektif.

Pada tahap memahami, peserta didik diarahkan untuk mengamati fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan pertanyaan inquiry secara berkelompok (Grant et al., 2022). Pada tahap ini, prinsip berkesadaran diwujudkan dengan membantu siswa memahami tujuan pembelajaran, menyadari permasalahan yang sedang dikaji, serta terlibat secara aktif dalam menentukan pertanyaan yang ingin mereka jawab. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi menyadari apa yang sedang dipelajari dan mengapa pengetahuan tersebut penting. Sebagai contoh pada pembelajaran IPS SD tentang keberagaman budaya daerah, peserta didik dapat mengamati budaya yang terdapat di lingkungan sekitar, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai bentuk, makna, dan upaya pelestariannya. Proses tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis sejak awal pembelajaran.

Pada tahap mengaplikasi, peserta didik melakukan penyelidikan secara kolaboratif melalui observasi, wawancara sederhana, studi sumber, diskusi, maupun pemanfaatan media digital (Hsu et al., 2019). Prinsip bermakna diwujudkan melalui penggunaan permasalahan dan sumber belajar yang berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. peserta didik tidak hanya mempelajari konsep IPS secara abstrak, tetapi menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Alam & Limo, 2026). Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk berkontribusi sesuai perannya sehingga terjadi pertukaran gagasan, komunikasi, negosiasi makna, dan pengambilan keputusan bersama (Mugabekazi et al., 2025). Kegiatan *inquiry* menjadi pengalaman yang bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses menemukan dan menggunakannya untuk memahami persoalan nyata (Wen et al., 2023).

Pada tahap menggembirakan dibangun melalui aktivitas penyelidikan yang aktif, interaktif, dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya (Ozdem-Yilmaz & Bilican, 2025). Kegiatan seperti mengamati lingkungan, melakukan wawancara, berdiskusi, mencari informasi, mempresentasikan temuan, dan menyelesaikan masalah secara berkelompok dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Hasanah, 2026). Kegembiraan dalam Pembelajaran Mendalam bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi hiburan, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasa terlibat, dihargai, memiliki kesempatan untuk berpendapat, dan memperoleh kepuasan ketika berhasil menemukan jawaban atau solusi melalui proses *inquiry* (Santosa et al., 2026).

Tahap merefleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali proses dan hasil penyelidikan yang telah dilakukan (Indrašienė et al., 2023). Peserta didik dapat mengidentifikasi pengetahuan baru yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi, kontribusi dirinya dalam kelompok, serta perubahan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini, prinsip berkesadaran kembali diperkuat melalui kesadaran peserta didik terhadap proses berpikir dan pengalaman belajarnya (Kusumoto, 2025), sedangkan prinsip bermakna tampak ketika siswa menghubungkan hasil pembelajaran dengan kehidupan nyata dan kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan. Refleksi juga memperkuat budaya belajar reflektif karena peserta didik tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana mereka belajar, bagaimana bekerja sama, dan bagaimana memperbaiki proses belajar berikutnya (Hsbollah & Hassan, 2022; Kostiainen & Pöysä-Tarhonen, 2025; O'Neill & Short, 2025). Untuk lebih jelasnya siklus *Inquiry* Kolaboratif yang terintegrasi dengan prinsip Pembelajaran Mendalam pada pembelajaran IPS SD dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Siklus *Inquiry* Kolaboratif yang terintegrasi Pembelajaran Mendalam pada pembelajaran IPS SD

Tahap Inquiry Kolaboratif	Prinsip Pembelajaran Mendalam	Aktivitas Siswa	Budaya Belajar yang Dibangun

Assess (Mengidentifikasi dan Memahami): Mengenali kondisi dan permasalahan	Berkesadaran	Siswa mengamati fenomena sosial, mengenali pengalaman awal, mengidentifikasi masalah, mengungkapkan pengetahuan awal, serta merumuskan pertanyaan *inquiry*.	Kritis: siswa memiliki kesadaran terhadap masalah dan mulai mempertanyakan fenomena sosial.
Design (Merancang Penyelidikan): Merancang cara memperoleh jawaban	Berkesadaran & Menggembirakan	Siswa bersama kelompok menentukan pertanyaan utama, merancang langkah penyelidikan, menentukan sumber informasi, membagi peran, dan menetapkan cara mengumpulkan data.	Kritis & Kolaboratif: siswa belajar merencanakan, berkomunikasi, berbagi peran, dan mengambil keputusan bersama.
Implement (Melaksanakan Inquiry): Melakukan penyelidikan secara kolaboratif	Bermakna & Menggembirakan	Siswa melakukan observasi, wawancara, eksplorasi lingkungan, studi dokumen, pencarian informasi digital, diskusi, dan pengumpulan data sesuai rancangan.	Kolaboratif: siswa bekerja sama, bertukar informasi, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
Measure (Menganalisis dan Mengukur Hasil): Mengolah dan membangun pemahaman	Bermakna	Siswa mengorganisasi data, membandingkan informasi, menganalisis bukti, menemukan hubungan, menguji jawaban, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil inquiry.	Kritis dan Bermakna: siswa menggunakan bukti untuk membangun pemahaman dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
Reflect (Merefleksikan Proses dan Hasil): Mengevaluasi pengalaman inquiry	Berkesadaran	Siswa merefleksikan apa yang dipelajari, proses berpikir, kontribusi individu dan kelompok, keberhasilan, kesulitan, serta kesesuaian hasil dengan pertanyaan awal.	Reflektif: siswa menyadari perkembangan pemahaman dan kualitas proses belajarnya.
Change (Memperbaiki Pemahaman atau Tindakan): Menindaklanjuti hasil refleksi	Bermakna, Berkesadaran & Menggembirakan	Siswa memperbaiki kesimpulan, strategi, karya, atau solusi; menerapkan hasil inquiry dalam situasi nyata; dan menentukan tindakan atau penyelidikan lanjutan.	Reflektif dan Berkelanjutan: siswa menggunakan hasil refleksi untuk melakukan perbaikan dan menghasilkan perubahan nyata.

Sumber: Chen & Chen (2025)

Berdasarkan tabel 1, bahwa Model I*nquiry* Kolaboratif terintegrasi Pembelajaran Mendalam pada pembelajaran IPS SD sebagai siklus pembelajaran yang mengintegrasikan tahapan *Assess, Design, Implement, Measure, Reflect,* dan *Change* dengan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Siswa tidak hanya aktif mengidentifikasi masalah, merancang dan melaksanakan penyelidikan, menganalisis informasi, serta membangun pemahaman, tetapi juga merefleksikan proses dan hasil belajar untuk melakukan perbaikan atau tindakan lanjutan. Integrasi ini secara simultan membangun budaya belajar kritis melalui kegiatan bertanya, menganalisis bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi; budaya belajar kolaboratif melalui kerja sama, komunikasi, pembagian peran, dan penghargaan terhadap pendapat; serta

budaya belajar reflektif melalui evaluasi diri, refleksi kelompok, dan perbaikan berkelanjutan. Pembelajaran Mendalam menjadi landasan yang memperkuat setiap siklus *Inquiry* Kolaboratif sehingga pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, merefleksikan pengalaman, dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Bagaimana kerangka konseptual Model Inquiry Kolaboratif berbasis Pembelajaran Mendalam dapat dirumuskan berdasarkan sintesis literatur untuk pembelajaran IPS sekolah dasar?

Kerangka konseptual Model *Inquiry* Kolaboratif berbasis Pembelajaran Mendalam dirumuskan berdasarkan sintesis bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar membutuhkan proses yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata siswa. *Inquiry* memberikan struktur bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses menemukan dan menyelidiki, sedangkan kolaborasi menjadikan proses tersebut sebagai pengalaman sosial melalui interaksi, pertukaran gagasan, dan konstruksi pengetahuan bersama (Alam & Limo, 2026). Pembelajaran Mendalam kemudian memberikan orientasi agar proses tersebut tidak berhenti pada aktivitas mencari informasi, tetapi menghasilkan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Melalui ketiga komponen tersebut membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam menghasilkan proses pembelajaran IPS yang lebih mendalam.

Pembelajaran IPS menekankan permasalahan autentik dalam kehidupan sosial ditempatkan sebagai titik awal pembelajaran. Fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi stimulus untuk membangun rasa ingin tahu dan mendorong munculnya pertanyaan. Posisi masalah autentik penting karena pembelajaran IPS pada hakikatnya berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sosial (Grant et al., 2025). Ketika siswa proses pembelajaran diawali persoalan yang mereka ketahui, proses *inquiry* memiliki konteks yang jelas dan memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Dewey, 2022). Keterhubungan ini menjadi dasar terbentuknya pembelajaran yang bermakna.

Proses model *inquiry* kolaboratif melalui siklus *Assess, Design, Implement* yang merepresentasikan dimensi konstruktif dan kolaboratif. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa *inquiry* bukan sekadar kegiatan mencari jawaban, tetapi proses yang diawali dengan pemahaman terhadap kondisi, dilanjutkan dengan perencanaan, kemudian diwujudkan melalui penyelidikan. Siswa memperoleh kesempatan untuk menjadi perancang sekaligus pelaksana proses belajarnya. Pada posisi ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan konteks, memberikan pertanyaan pemantik, membimbing proses penyelidikan, dan memastikan interaksi kelompok berlangsung produktif (Wellman & Liption, 2024).

Siklus *Measure* menjadi penghubung antara aktivitas penyelidikan dengan terbentuknya pengetahuan. Informasi yang diperoleh siswa tidak secara otomatis menjadi pemahaman, tetapi perlu diolah melalui proses membandingkan, menginterpretasikan, menghubungkan, dan

mengevaluasi bukti. Tahap ini menjadi ruang penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa pada pembelajaran IPS diarahkan untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang dan membangun kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Pengetahuan yang dihasilkan bukan sekadar pengetahuan yang diberikan, melainkan pengetahuan yang dikonstruksi melalui pengalaman *inquiry* (Chen & Chen, 2025).

Siklus *Reflect* sebagai mekanisme metakognitif. Refleksi memungkinkan siswa menyadari hubungan antara tujuan, proses, strategi, hasil, dan pengalaman belajar yang telah dilalui (Yazici & Dogan, 2026). Dengan refleksi, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang saya ketahui?", tetapi juga "bagaimana saya memperoleh pengetahuan tersebut?" dan "apa yang perlu saya perbaiki?". Posisi refleksi ini menjadi penting karena Pembelajaran Mendalam menuntut adanya kesadaran terhadap proses belajar, bukan hanya pencapaian hasil akhir. Refleksi sekaligus menjadi penghubung antara pengalaman individual dan pengalaman kolaboratif yang telah berlangsung selama inquiry.

Hasil refleksi selanjutnya diwujudkan melalui tahap *Change*, yang menjadikan model bersifat dinamis dan berkelanjutan (Antonacopoulou et al., 2023). Perubahan dapat berupa perbaikan pemahaman, strategi, produk, solusi, maupun tindakan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Hasil belajar tidak berhenti dalam bentuk kesimpulan atau nilai, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk respons terhadap persoalan nyata. Tahap *Change* juga menciptakan hubungan siklikal karena perubahan yang dihasilkan dapat memunculkan kondisi atau pertanyaan baru yang menjadi dasar bagi proses inquiry berikutnya.

Kerangka konseptual Model *Inquiry* Kolaboratif berbasis Pembelajaran Mendalam dapat dipahami sebagai sistem yang menghubungkan konteks autentik, proses inquiry, interaksi kolaboratif, konstruksi pengetahuan, refleksi, dan perubahan tindakan. Prinsip berkesadaran memberikan arah pada keterlibatan siswa dalam seluruh proses, prinsip bermakna menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, sedangkan prinsip menggembirakan menciptakan pengalaman belajar yang aktif, aman, interaktif, dan memotivasi (Nafi'ah & Faruq, 2025). Interaksi antarkomponen tersebut menghasilkan tiga orientasi utama, yaitu budaya kritis melalui proses mempertanyakan dan menguji informasi, budaya kolaboratif melalui konstruksi pengetahuan bersama, serta budaya reflektif melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya menjelaskan tahapan pembelajaran, tetapi menyajikan suatu kerangka konseptual untuk mentransformasikan pembelajaran IPS SD dari pembelajaran yang berorientasi pada penerimaan informasi menuju pembelajaran yang memungkinkan siswa menyelidiki, membangun makna, bekerja bersama, merefleksikan, dan menghasilkan perubahan.

SIMPULAN

Model *Inquiry* Kolaboratif terintegrasi Pembelajaran Mendalam sebagai kerangka pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran IPS sekolah dasar yang aktif,

kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Model *Inquiry* Kolaboratif dipahami sebagai proses penyelidikan dan perbaikan pembelajaran yang sistematis, berbasis data dan bukti, serta dilaksanakan secara kolaboratif dan reflektif melalui siklus Assess, Design, Implement, Measure/Reflect, dan Change. Integrasi ini dengan prinsip Pembelajaran Mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, memungkinkan siswa tidak hanya membangun pengetahuan melalui penyelidikan, tetapi juga menyadari proses belajarnya, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Model *Inquiry* Kolaboratif berbasis Pembelajaran Mendalam menempatkan permasalahan autentik sebagai titik awal, dilanjutkan dengan proses *Assess, Design, Implement, Measure/Reflect* dan *Change* yang berlangsung secara siklikal dan berkelanjutan. Integrasi tersebut membangun budaya belajar kritis melalui kegiatan mempertanyakan, menyelidiki, menganalisis, dan mengevaluasi bukti; budaya belajar kolaboratif melalui komunikasi, pembagian peran, dan konstruksi pengetahuan bersama; serta budaya belajar reflektif melalui evaluasi pengalaman dan perbaikan berkelanjutan. Model *Inquiry* Kolaboratif terintegrasi Pembelajaran Mendalam tidak hanya menjadi prosedur pembelajaran, tetapi menjadi kerangka pedagogis yang menghubungkan penyelidikan berbasis bukti, kolaborasi, pembelajaran mendalam, refleksi, dan tindakan nyata untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, merefleksikan proses belajar, serta menerapkan pengetahuan IPS dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1461–1479.

Alam, M. J., & Limo, A. A. (2026). Discourse of John Dewey's "experiential learning theory": the case of quality primary education in Bangladesh. *Quality Assurance in Education*, *34*(2), 341–359.

Antonacopoulou, E. P., Bento, R., Edward, G., Hawkins, B., Moldjord, C., Rigg, C., Sklaveniti, C., Soh, W. G., & Stokkeland, C. C. (2023). Collaborative inquiry fuelled by reflexive learning: changing change. *The Journal of Applied Behavioral Science*, *59*(4), 740–777.

Armanda, A. E., Agustina Putri, D. A., & Sari, E. Y. (2026). The Effect of the Group Investigation Learning Model on Critical Thinking Skills and Learning Motivation in Grade V IPAS. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, *4*(1), 14.

Babichenko, M., Lefstein, A., & Asterhan, C. S. C. (2024). Teacher collaborative inquiry into practice in school-based learning communities: The role of activity type. *Learning, Culture and Social Interaction*, *49*, 100852. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2024.100852

Bell, T., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner, R. (2010). Collaborative inquiry learning: Models, tools, and challenges. *International Journal of Science Education*, *32*(3), 349–377.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661.

Chen, F., & Chen, G. (2025). Technology-Enhanced Collaborative Inquiry in K–12

Classrooms: A Systematic Review of Empirical Studies. *Science & Education*, *34*(3), 1731–1773. https://doi.org/10.1007/s11191-024-00538-8

Christou, P. A. (2022). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, *3*(2), 79–95.

de Jong, T., Lazonder, A. W., Chinn, C. A., Fischer, F., Gobert, J., Hmelo-Silver, C. E., Koedinger, K. R., Krajcik, J. S., Kyza, E. A., Linn, M. C., Pedaste, M., Scheiter, K., & Zacharia, Z. C. (2024). Beyond inquiry or direct instruction: Pressing issues for designing impactful science learning opportunities. *Educational Research Review*, *44*, 100623. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100623

Dewey, J. (2022). *The collected works of John Dewey*. DigiCat.

Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology and Bioengineering*, *10*(1), 6–9.

Erviana, V. Y., Divia, B., & Yiheng, M. (2026). The effectiveness of problem-based learning on elementary students' critical thinking and problem-solving skills. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, *5*(01), 16–30.

Farris, P. J. (2024). *Elementary and middle school social studies: An interdisciplinary, multicultural approach*. Amerika Serikat: Waveland Press.

Febrianti, D. (2026). Inquiry-based instruction enhances critical thinking skills in elementary social studies education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(1), 1603–1615.

Fffum, A. (2026). *Social studies teachers' formative assessment practices in senior high schools in the Awutu-Senya West District of the Central Region of Ghana*. University of Education, Winneba.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.

Grant, S. G., Swan, K., & Lee, J. (2022). *Inquiry-based practice in social studies education: Understanding the inquiry design model*. Taylor & Francis.

Grant, S. G., VanSledright, B. A., & Halvorsen, A.-L. (2025). *Elementary social studies: Constructing a powerful approach to teaching and learning*. Routledge.

Hamdi, S. (2026). Student-Centered Learning in Scientific Writing Training to Enhance the Academic Literacy of Senior High School Students: A Systematic Literature Review. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, *3*(2), 150–171.

Hasanah, H. (2026). Relevansi Teori Konstruktivisme Jerome Bruner dalam Implementasi Deep Learning pada Pendidikan Modern. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, *6*(1).

Hsbollah, H. M., & Hassan, H. (2022). Creating meaningful learning experiences with active, fun, and technology elements in the problem-based learning approach and its implications. *Malaysian Journal of Learning and Instruction (MJLI)*, *19*(1), 147–181.

Hsu, H.-P., Wenting, Z., & Hughes, J. E. (2019). Developing elementary students' digital literacy through augmented reality creation: Insights from a longitudinal analysis of questionnaires, interviews, and projects. *Journal of Educational Computing Research*, *57*(6), 1400–1435.

Humble, N., & Mozelius, P. (2022). Content analysis or thematic analysis: Similarities, differences and applications in qualitative research. *European Conference on Research*

Methodology for Business and Management Studies, *21*(1), 76–81.
Indrašienė, V., Jegelevičienė, V., Merfeldaitė, O., Penkauskienė, D., Pivorienė, J., Railienė, A., & Sadauskas, J. (2023). Critical reflection in students' critical thinking teaching and learning experiences. *Sustainability*, *15*(18), 13500.
Indriyani, F., Nirmala, S. D., & Puspita, R. D. (2026). Transforming Elementary Literacy : A Deep-Learning-Oriented FIVES Model for Mindful , Meaningful , and Joyful Learning. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, *7*(1), 56~65. https://doi.org/10.37251/ijoer.v7i1.2602
Jumanto, J., Wicaksono, A. G., & Rizkasari, E. (2026). Strengthening elementary school teachers' competence in the development and implementation of Deep Learning-based instructional materials. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, *11*(1), 265–276.
Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, *12*(1–2), 187–209. https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2023.132247
Khoridatul, D., & Chaidir, R. (2026). Managing Deep Learning Implementation in Elementary Schools: Its Influence on Students' Learning Outcomes. *Journal of Educational Management Research*, *5*(2), 1257–1269.
Kostiainen, E., & Pöysä-Tarhonen, J. (2025). Meaningful learning over the course of teacher education: Students' reflections. *Teaching and Teacher Education*, *168*, 105241.
Kowarin, I. S., Johannes, N. Y., & Ritiauw, L. (2026). Discovery Learning Model on Improving Social Studies Learning Outcomes at Primary School. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, *5*(3), 1921–1933.
Kusumawati, P., & Suriswo, S. (2026). The Effect of Discovery Learning on Elementary School Students' Critical Thinking Skills and Learning Outcomes. *Journal of Educational Sciences*, *10*(2), 3064–3074.
Kusumoto, R. (2025). Re-envisioning student-centred learning with mindfulness: a dialogue between John Dewey and Buddhist philosophy. *Journal of Philosophy of Education*, qhaf091.
Liu, M., Gurr, D., & Dunn, R. (2026). Educational design research as a form of teacher professional learning: a systematic review. *Asia Pacific Education Review*. https://doi.org/10.1007/s12564-025-10104-8
Luthfi, I. F., Mundir, M., & Indrianto, N. (2026). Effectiveness of Deep Learning in Digital-Based Learning Media: A Library Research Study in Indonesian Elementary Schools. *Journal of Educational Sciences*, *10*(4), 156–167.
Marlina, E. D., & Sudarmiani, S. (2026). Integrating QR Code–Supported Project-Based Learning to Promote Critical Thinking and Social Skills in Primary Science and Social Studies: A Classroom Action Research Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *18*(2).
McTighe, J., & Silver, H. F. (2020). *Teaching for deeper learning: Tools to engage students in meaning making*. ASCD.
Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 101–132). IGI Global Scientific Publishing.
Mugabekazi, J. C., Mukanziza, J., Nizeyimana, P., & Manirahari, P. (2025). Integrating Collaborative Learning Strategies in the Curriculum: Enhancing Critical Thinking and

Communication Skills in Primary Education. *European Journal of Education Studies*, *12*(3), 14–39. https://doi.org/10.46827/ejes.v12i3.5848

Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(2), 225–237.

Niman, E. M., & Ntelok, Z. R. E. (2026). Culturally relevant pedagogy in practice: Insights from elementary school classrooms. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *7*(1), 153–162.

Nurohmah, L., Amanah, I. N., Amalia, J., Widowati, K. W., Warisma, M., Rafli, M., & Printina, B. I. (2026). Integrating Deep Learning to Enhance Collaboration Skills Among Elementary School Students: Challenges and Opportunities. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, *4*(1), 74–85.

O'Neill, G., & Short, A. (2025). Relevant, practical and connected to the real world: what higher education students say engages them in the curriculum. *Irish Educational Studies*, *44*(1), 23–40. https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2221663

Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, *17*, 56.

Ozdem-Yilmaz, Y., & Bilican, K. (2025). Discovery learning—jerome bruner. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 173–187). Springer.

Papavasileiou, E. F., & Dimou, I. (2025). Evidence of construct validity for work values using triangulation analysis. *EuroMed Journal of Business*, *20*(5), 98–115.

Pease-Alvarez, Lucinda, & Davies Samway, Katharine. (2025). Collaborative inquiry to support teachers and enhance students' learning. *Phi Delta Kappan*, *106*(5–6), 39–43. https://doi.org/10.1177/00317217251332376

Purnomo, D., Rohani, R., Yasnel, Y., Fadillah, F. S., & Syofiyanti, D. (2026). Implementing a Deep Learning Pedagogical Approach in Social Studies to Improve Elementary Students' Social Skills. *Journal of General Education and Humanities*, *5*(3), 3937–3954.

Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2019). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.

Russell III, W. B., & Waters, S. (2025). *Essentials of elementary social studies*. Routledge.

Saleh, A., Phillips, T. M., Hmelo-Silver, C. E., Glazewski, K. D., Mott, B. W., & Lester, J. C. (2022). A learning analytics approach towards understanding collaborative inquiry in a problem-based learning environment. *British Journal of Educational Technology*, *53*(5), 1321–1342.

Santosa, M. H., Kusuma, I. P. I., & Budiarta, L. G. R. (2026). Investigating the role of mindful, meaningful, and joyful learning in promoting deep learning in AI-based language learning. *Australian Journal of Applied Linguistics*, *9*, 103446.

Schnellert, L., & Kozak, D. (2023). Inservice teachers' experiences within a university/school district teacher education partnership: Collaborative inquiry, generative tensions, and emergent praxis. *Teaching and Teacher Education*, *136*, 104362. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104362

Schryen, G. (2015). Writing qualitative is literature reviews—guidelines for synthesis, interpretation, and guidance of research. *Communications of the Association for Information Systems*, *37*(1), 12.

Stanley, M. (2023). Qualitative descriptive. *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy*, 52–67.

Toh, S. S. S., Salden, R. J. C. M., Lansdown, T. C., Lee, C. P., & Hall, D. A. (2026). Conceptualizing Critical Thinking Skills: An Empirical Study of Malaysian Undergraduate Students and Academic Staff. *Higher Education for the Future*, *13*(1), 74–91.

Wellman, B., & Liption, L. (2024). *Data-Driven Dialogue: A Facilitator's Guide to Collaborative Inquiry, (A facilitator's guide to collaborative inquiry and school improvement)*. Solution Tree Press.

Wen, Y., Wu, L., He, S., Ng, N. H.-E., Teo, B. C., Looi, C. K., & Cai, Y. (2023). Integrating augmented reality into inquiry-based learning approach in primary science classrooms: Y. Wen et al. *Educational Technology Research and Development*, *71*(4), 1631–1651.

Yazici, G., & Dogan, F. (2026). Reflection on designing: metacognitive interventions to enhance metacognitive awareness, motivation, and performance in design learning. *International Journal of Technology and Design Education*, *36*(3), 1347–1373.